

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan suatu Negara yang dikenal dengan istilah Negara multikultural, karena di dalam Negara Indonesia terdapat berbagai ragam perbedaan, perbedaan tersebut terdiri dari perbedaan suku, bahasa, etnis, ras, budaya, dan agama serta kepercayaan. Dalam perbedaan agama Indonesia tidak hanya menerima satu agama saja, tetapi terdapat berbagai ragam agama yakni, agama Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha dan Konghucu serta berbagai kepercayaan-kepercayaan yang lainnya. Dengan lahirnya berbagai ragam perbedaan agama, budaya, bahasa dan kepercayaan tidak menjadi penghalang atau persoalan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sosial masyarakat di Indonesia.¹

Indonesia telah memberikan seluruh hak asasi manusia serta kebebasan dalam menentukan dan memilih pedoman kepercayaan sesuai hati nurani tanpa adanya suatu paksaan dari pihak manapun. Intinya, masyarakat Indonesia mempunyai hak penuh dalam mengekspresikan diri melalui kebebasan memilih agama dan kepercayaan serta menyampaikan pendapat dalam pemikiran setiap orang yang berbeda-beda. Indonesia dengan semboyan ‘Bhinneka Tunggal Ika’ merupakan motto atau semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang Negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila. Pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan bahwa kondisi Indonesia yang mempunyai

¹ Lintang, Fitri Lintang Fitri, and Fatma Ulfatun Najicha. "Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11.1 (2022): 79-85.

berbagai ragam suku, budaya, dan agama tetapi tetap menjadi satu bangsa yang utuh yang dapat diartikan “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”.²

Lahirnya berbagai ragam perbedaan budaya dan agama dapat menjadi jalan menuju toleransi dan kerukunan. Tanpa adanya perbedaan agama, masyarakat Indonesia akan tetap hidup pada lingkungan yang sama atau monoton. Dengan adanya suatu perbedaan agama masyarakat Indonesia dapat merasakan kehidupan yang beragam dan bervariasi. Sangat perlu dibiasakan supaya masyarakat Indonesia dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan individu atau kelompok serta lingkungan supaya setiap individu dapat memahami ajaran agama lain sehingga tidak menjadi kesalahpahaman dalam menerima adanya perbedaan agama. Kerukunan antar umat beragama merupakan harapan dan tujuan untuk masyarakat Indonesia supaya terbentuknya kehidupan yang damai, bersatu dan sejahtera.³

Kerukunan seringkali diartikan sebagai kondisi hidup yang dapat mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, saling menghargai, menghormati serta gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila. Kerukunan antar umat beragama adalah suatu cara atau sarana untuk mempertemukan dan mengatur hubungan antara satu orang dengan orang lainnya, baik sesama maupun antar umat beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Istilah kerukunan umat beragama dikemukakan pertama kali oleh Menteri Agama, K.H. M. Dachlan, dalam ungkapan pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama pada tanggal 30 November 1967, menyatakan:

² PERTIWI, Amalia Dwi; DEWI, Dinie Anggraeni. Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal kewarganegaraan*, 2021, 5.1: 212-221

³ Syaifuddin, Achmad Fedyani. “Membumikan multikulturalisme di Indonesia.” *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi* 2.1 (2006):3-10.

“Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat beragama dalam menciptakan “iklim kerukunan beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa benar-benar dapat terwujud”. Dari ungkapan pidato K.H. M. Dachlan tersebut istilah kerukunan hidup beragama mulai muncul dan menjadi salah satu istilah baku dalam berbagai dokumen negara dan peraturan perundang-undangan.⁴

Istilah “kerukunan” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai “hidup bersama dalam satu masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk menciptakan perdamaian dan tidak menciptakan pertengkaran dan perselisihan”. Intinya, kerukunan dipenuhi dengan makna baik, damai, sejahtera, dan kehidupan yang mampu memberikan suasana yang senang. Dalam Pasal 1 No. 9 dan 8 Tahun 2006, bersama Menteri Agama tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah dinyatakan bahwa : kerukunan umat beragama adalah suatu keadaan hubungan sesama dan antar umat beragama yang dilandasi dengan sikap toleransi, saling menghormati, menghargai perbedaan dalam pengamalan ajaran agama dan menjalin kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam

⁴ Ja'far, Luthfi. "Model kerukunan antar umat beragama."

Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁵

Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dalam setiap masyarakat Indonesia, apabila masyarakat mengabaikan akan berakibat fatal bagi kehidupan manusia. Masyarakat Indonesia sangat perlu menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman yang ada di Indonesia, karena dengan hidup yang rukun dan damai sudah termasuk berhasil menjaga nama baik bangsa dan negara. Perbedaan-perbedaan agama, budaya dan kepercayaan merupakan suatu bagian yang tidak terpisah dari realitas kehidupan masyarakat sosial.⁶ Dengan lahirnya perbedaan agama dapat menjadi potensi dan dapat menjadi persoalan. Dapat menjadi potensi, apabila dapat dipahami dengan baik dan benar sehingga dapat di kelola secara konstruktif agar dapat memperkaya makna kehidupan yang beragam. Akan tetapi, perbedaan juga dapat menjadi persoalan apabila tidak dapat dipahami dengan benar dan tidak dapat dikelola dengan baik, sehingga dapat terjadi konflik-konflik yang telah membawa identitas agama sehingga dapat menimbulkan suatu kesalah pahaman, perpecahan dan pertikaian antar umat beragama.

Konflik-konflik agama masih sangat ramai di perbincangkan oleh masyarakat, konflik kerusuhan dan kekerasan terjadinya tragedi di Ambon, ledakan bom pada malam natal di Sukabumi, Mojokerto, Bandung yang terjadi pada tahun 2000. Peristiwa bom di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, dan 15

⁵ Pangestu, Okky Sandya. Efektivitas pasal 14 peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri nomor 9 tahun 2006/nomor 8 tahun 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan. Diss. Brawijaya University, 2013.

⁶ Supriatin, Atin, Aida Rahmi Nasution. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3.1 (2017):1-13.

Juli 2009 terjadi lagi bom meledak di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton Mega Kuningan Jakarta yang menelan korban hingga tewas dan luka-luka.⁷

Faktor internal dan eksternal dapat menjadi suatu hambatan kerukunan antar umat beragama. Konflik dapat terjadi karena adanya kepentingan politik, kesalahpahaman tentang agama dan antar budaya, kurangnya komunikasi atau dialog antar umat beragama, mengutamakan agama yang mayoritas, serta mengabaikan agama yang minoritas. Hal tersebut dapat terus menjadi konflik yang berkelanjutan apabila tidak dicegah dengan pemberian pengetahuan kerukunan antar umat agama dan komitmen antara tokoh pemuka agama dengan pengikutnya. Adanya faktor penghambat dalam kerukunan antar umat beragama tersebut akan menjadi dampak yang tidak baik untuk keseluruhan masyarakat sosial.⁸

Kondisi negara Indonesia sebelum merdeka sangat mengerikan, hidup manusia seolah-olah terancam karena adanya konflik besar-besaran, tetapi dengan kondisi Indonesia setelah merdeka konflik semakin menurun. Karena banyaknya pemimpin dan para ahli yang mempunyai keilmuan yang kemudian disebar luaskan kepada masyarakat Indonesia dalam mengenal istilah toleransi antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama. Dengan pengenalan ilmu serta wawasan toleransi, kerukunan, moderasi beragama dapat memberikan gambaran kepada masyarakat untuk mengharapkan kehidupan yang damai dan rukun. Selain itu, pikiran masyarakat dapat terbuka dalam

⁷ Yunus, Firdaus M. "Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya." *Substantia: Jurnal ilmu-ilmu ushuluddin*. (2014): 217-228.

⁸ Nur Aisyah, Ella. "Kerukunan antar umat beragama." (2020).

memahami adanya multikultural, perbedaan agama yang harus diterima kehadirannya.⁹

Peran Pancasila sebagai falsafah kehidupan bernegara, menjadi garda terdepan dalam menangkal konflik keagamaan di Indonesia. Dirumuskan dalam pandangan sikap toleran, terbuka serta plural disertai perwujudan nilai-nilai kearifan lokal dan adat warisan para pahlawan terdahulu dari berbagai pemikiran. Sifat keterbukaan Pancasila tergambar dari sikap moderat, yakni ketegasan prinsip negara Indonesia yang bukan negara agama, dan bukan pula negara sekuler.¹⁰ Mukti Ali telah membangun landasan teoretis kerukunan umat beragama di Indonesia dengan memegang konsep *agree in disagree*, yaitu keragaman dalam keberagaman. Landasan kerukunan hidup beragama pada masa ini benar-benar matang dan memberikan keputusan yang terarah. Dengan konsep ini Indonesia mampu meminimalisir secara menyeluruh konflik-konflik keagamaan dan membangun kerukunan keberagaman.

Salah satu daerah yang berhasil menciptakan kerukunan dan keharmonisan umat beragama adalah Kota Kediri, tepatnya di Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan yang disebut sebagai desa multireligius, dimana terdapat ragam perbedaan agama. Akan tetapi, perbedaan agama tersebut tidak menjadi suatu persoalan, dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di Desa Tarokan. Masyarakat Desa Tarokan dapat melangsungkan hidup secara berdampingan dengan masyarakat yang beragam kepercayaannya, dapat menciptakan suasana yang harmonis dan damai. Fakta kehidupan sosial yang dapat diamati di Desa Tarokan, masyarakat dapat menerapkan toleransi aktif pada kehidupan sosial

⁹ Thoha, Anis Malik. *Tren pluralisme agama: tinjauan kritis*. Gema Insani, 2005.

¹⁰ Memperkuat Konsep Kebebasan Beragama di Indonesia sesuai dengan Pancasila dalam mempertahankan Kesatuan Bangsa, Jurnal DEFENDONEIA, 3(1) 2017, 36.

baik dengan sesama atau antar agama. Masyarakat Desa Tarokan menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dalam kedudukan agama dan sosial. kesetaraan tersebut menunjukkan adanya sikap adil, tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain, dan tidak ada perbedaan dalam hal agama dan sosial serta tidak memandang latar belakang agama maupun pekerjaan. Masyarakat Desa Tarokan juga menjalin kerjasama antar umat beragama melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial. Adanya toleransi, kesetaraan dan kerja sama yang diterapkan pada masyarakat Desa Tarokan dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan mempertahankan kerukunan antar umat beragama.¹¹

Tujuan peneliti menjadikan Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri sebagai suatu objek penelitian, karena Desa Tarokan memiliki suatu keunikan dan ketertarikan untuk dijadikan sebagai objek penelitian, yang dimana terdapat masyarakat multireligius yang terdiri dari Agama Islam, Hindu dan Aliran Kepercayaan Sapta Dharma. Masyarakat Desa Tarokan yang terdiri dari ragam perbedaan agama dan kepercayaan tersebut dapat hidup saling berdampingan secara rukun dengan praktik implementasi toleransi aktif serta merawat kerukunan antar umat beragama. Selain itu, dalam realita kehidupan sosial masyarakat Desa Tarokan dapat menjalin kerja sama dengan umat beragama melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang menghasilkan rasa gotong royong dan kebersamaan. Hal ini yang membuat Desa Tarokan memiliki suatu keistimewaan tersendiri karena dapat menciptakan

¹¹ Hasil observasi lapangan di lokasi penelitian Desa Tarokan pada tanggal 29 November 2023 di Kediri

keseimbangan dan kekompakkan dalam realita kehidupan sosial antar umat beragama.

Faktor kerukunan antar umat beragama di Desa Tarokan, dimulai dengan kesadaran diri masing-masing untuk menumbuhkan sikap toleransi kepada masyarakat antar agama, menerima setiap perbedaan agama dan kepercayaan yang dapat menjadi kunci untuk mewujudkan dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Adapun faktor yang mendukung kerukunan antar umat beragama yakni, dukungan dari masing-masing tokoh agama, tokoh pemerintah desa serta tokoh masyarakat yang secara bersama-sama mendukung terciptanya suasana kehidupan yang harmonis dan rukun. Mewujudkan kerukunan antar umat beragama merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam setiap masyarakat multireligius, dengan dialog atau interaksi terhadap umat beragama dan adanya rasa empati terhadap masyarakat akan mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan tidak akan tercipta tanpa ada suatu perangkat untuk menciptakan suasana damai dan sejahtera terhadap masyarakat yang terdiri dari berbagai ragam perbedaan agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, harus ada faktor pendukung untuk mempertahankan kerukunan antar umat beragama.

Realita kejadian-kejadian konflik yang membawa identitas agama, seperti kejadian yang dialami oleh Gereja Getsemani Kediri, Kota Kediri yang mana, gereja cabang ke 2 nya di bom oleh umat agama Islam, berdasarkan pernyataan dari Pendeta Gereja Getsemani umat agama Islam tersebut tidak setuju jika rumah ibadah atau gereja tersebut dibangun ditengah-tengah rumah masyarakat, dan umat Islam tersebut tidak setuju apabila umat kristen

melaksanakan ibadah atau merayakan hari besar keagamaannya. Umat islam menentang berdirinya rumah ibadah gereja tersebut dan pelaksanaan hari besar keagamaan karena umat kristen tidak ada izin terlebih dahulu kepada perangkat desa. Konflik tersebut muncul karena rasa egoisme yang tinggi karena umat Islam merasa mempunyai pengikut lebih banyak dibandingkan umat agama lain.

Salah satu pemicu konflik dalam persoalan agama adalah kesalah pahaman pandangan pada ajaran agama lain, dan sikap egois antar individu umat beragama yang meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar. Sangat perlu ditegakkan kembali pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama untuk menghindari terjadinya konflik antar umat beragama. Upaya yang dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama dilakukan dalam bentuk membangun kehidupan yang harmoni dengan menjalin kerjasama untuk mengarahkan masyarakat dalam menerapkan hidup rukun dalam bingkai implementasi toleransi antar umat beragama. Menempatkan cinta kasih dalam kehidupan umat beragama dengan menghilangkan rasa saling curiga dan prasangka buruk terhadap umat agama lain serta menyadari bahwa ragam perbedaan adalah suatu realita yang harus di hadapi dalam kehidupan sosial masyarakat.¹²

¹² Yunus, Firdaus M. "Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16.2 (2014):217-228.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kerukunan umat agama pada Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung kerukunan antar umat agama di Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kerukunan antar umat agama pada masyarakat Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.
2. Peneliti ingin mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendukung kerukunan antar umat agama di Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan tujuan utama dari suatu penelitian yang dilakukan melalui berbagai tahapan dan pendekatan, supaya membawa suatu hasil yang dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan rujukan bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan untuk membangun wawasan dan ilmu pengetahuan studi agama-agama tentang bagaimana kerukunan antar umat agama yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri
- b. Sebagai tambahan informasi kepustakaan yang serupa dengan tema Kerukunan antar umat agama, serta dapat memperkaya literature dan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Untuk penulis, penelitian ini bermanfaat agar penulis dapat mengembangkan keilmuan yang berhubungan dengan kerukunan antar umat beragama, dan sebagai prasyarat yang harus dipenuhi guna menyelesaikan Program Studi Studi Agama-Agama, di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- b. Untuk akademik, dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan penunjang penelitian berikutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa hasil penelitian tentang Kerukunan Antar Umat Beragama, yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya ;

1. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Ibnu Rusydi, Siti Zolehah, Dengan judul “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan”.

Pada penelitian tersebut menggali tentang bagaimana masyarakat dapat memahami dan menciptakan kerukunan umat beragama, menjelaskan bahwa kerukunan dan toleransi seimbang, serta menggali kerukunan antar umat beragama dari dua pandangan yaitu dalam pandangan Islam dan indonesia. Kemudian penelitian ini juga menggali problem-problem keagamaan, faktor adanya problem ialah sikap intoleransi beragama di Indonesia.¹³

Adapun persamaan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai tema kerukunan antar umat beragama.

¹³ Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna kerukunan antar umat beragama dalam konteks keislaman dan keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 170-181.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian ini lebih mengarah pada konteks Keislaman dan Keindonesiaan, serta subjek pembahasan yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022, oleh Pribadyo Prakosa, Dengan judul “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama”.

Pada penelitian ini menggali tentang berbagai keberagaman yang ada di Indonesia, dan menekankan moderasi beragama yang dibungkus rapi agar dapat diterima oleh masyarakat untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Jurnal ini juga menjelaskan bahwa dengan memperkuat sikap toleransi antar umat agama dapat menjaga dan memelihara kerukunan antar umat beragama. Serta dengan adanya kerjasama dan hubungan yang terjalin baik dengan para pemuka agama dan masyarakat yang beragam dapat mencapai tujuan sesuai keinginan masyarakat yaitu menciptakan kerukunan antar umat beragama.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah teknik pengumpulan data sama, yaitu dengan observasi di lokasi penelitian, wawancara kepada informan dengan berbagai kriteria yang ditentukan serta dokumentasi.

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini fokus dalam penanaman nilai moderasi beragama.

¹⁴ Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis kerukunan antar umat beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4.1 (2022): 45-55.

3. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022, oleh, Derry Ahmad Rizal, Ahmad Kharis. Dengan judul “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial, di Kota Salatiga”.

Penelitian ini menggali tentang komposisi masyarakat dengan berbagai ragam telah di dukung oleh suasana yang kondusif hingga mencerminkan nilai-nilai toleransi melalui tindakan nyata. Keberagaman seperti budaya, ras, suku, agama dan keyakinan yang ada di Indonesia, nilai tersebut harus hadir dan diterapkan pada masyarakat. Dalam mencapai kerukunan dan toleransi untuk mewujudkan kesejahteraan perlu terbangunnya interaksi dan komunikasi yang kuat dan baik. Sisi lainnya dengan berkomunikasi yang baik ini meliputi; menghargai dalam peribadatan, serta tidak pilah-pilih walaupun dengan anggapan bahwa salah satu agama menjadi agama yang mayoritas.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggali tentang kerukunan dan toleransi antar umat beragama, serta menekankan untuk menerapkan sikap rukun dan toleran pada masyarakat beragama melalui komunikasi.

Adapun perbedaan dari penelitian ini ialah, dari segi teori.

4. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022, oleh Feri Simanjuntak, Dengan Judul “Implementasi Peran Pemimpin Agama Kristen Dalam Memelihara Kerukunan Antar Umat Beragama di Jakarta”.

Penelitian ini menggali tentang peran dan upaya pendeta atau pemimpin umat agama Kristen dalam sikap toleransi nya untuk diterapkan pada

¹⁵ Rizal, Derry Ahmad, dan Ahmad Kharis. "Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial." *komunitas* 13.1 (2022): 34-52.

kehidupan bermasyarakat. Ajaran-ajaran dalam agama Kristen untuk dapat menanamkan sikap toleransi dan membentuk kerukunan antar umat beragama yaitu, mengajarkan kepada para jemaatnya tentang mengasihi sesama seperti mengasihi dirinya sendiri, mengajarkan sikap saling membantu, tolong menolong apabila ada orang disekitar yang membutuhkan bantuan, serta mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati agar dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera pada sesama umat siapapun.¹⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, terdiri dari pembahasan yang sama berfokus pada penelitian tentang kerukunan dan sikap toleransi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun perbedaan dari penelitian tersebut, yaitu penelitian ini hanya berfokus untuk pemimpin dan umat agama kristen saja, serta masyarakat sekitar yang termasuk dari jemaat Kristen.

5. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019, oleh Ulfah Fauziah AlFalalah dan Sani Rahman, Dengan Judul “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Kampung Toleransi”.

Penelitian tersebut menggali tentang suatu konflik yang muncul antara penganut agama satu dengan yang lainnya dapat berasal dari adanya persepsi yang keliru atau pandangan buruk terhadap suatu agama beserta pemeluknya. Sehingga persepsi muncul setelah mereka memandang dan mengapresiasi golongan agama lain yang dianggap dapat merugikan agama atau golongan dari mereka. oleh karena itu, sangat penting untuk

¹⁶ Simanjuntak, Feri. "Implementasi peran pemimpin agama kristen dalam memelihara kerukunan antar umat beragama di Jakarta." *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.3 (2022): 469-474.

menerapkan prasangka yang baik terhadap siapapun, supaya tidak mudah salah paham mengenai cara hidup orang lain dan pendapat orang lain yang berbeda-beda. Penting sekali diterapkan sikap toleransi agar satu sama lain dapat memahami mengapa ada perbedaan keyakinan dan agama serta mengapa setiap orang memiliki cara masing-masing untuk beribadah kepada Tuhannya.

Selain itu pada penelitian ini membahas tentang pentingnya menciptakan kerukunan antar umat agama, dengan adanya kerukunan antar umat beragama dapat menyadari bahwa masyarakat dan negara adalah milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama untuk saling memelihara. Kerukunan antar umat beragama bukan hanya sementara, tetapi kerukunan yang hakiki yang didasari dan dijiwai oleh agama masing-masing.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subyek pembahasan berfokus pada konsep kerukunan antar umat beragama dan berkaitan dengan toleransi.

Adapun perbedaan pada penelitian tersebut, yaitu dari segi teori.

¹⁷ AlFalah, Ulfah Fauziah, dan Sani Rahman. "Toleransi beragama dan kerukunan hidup antar umat beragama di kampung Toleransi." *Syntax* 1.3 (2019).